

PERKEMBANGAN PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH DI DESA BANDINGAN DAN GUMIWANG KECAMATAN KEJOBONG KABUPATEN PURBALINGGA

Munazah Uji Rinastri¹, Malia Fransisca²
2017503067@mhs.iainpurwokerto.ac.id
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena melihat sebuah kenyataan bahwa dalam sebuah masyarakat yang jumlah penduduknya didominasi oleh orang-orang muslim tidak menjadi jaminan bahwa masyarakat tersebut mempunyai pengetahuan mengenai agama Islam yang tinggi, seperti halnya kondisi masyarakat di Desa Bandingan dan Gumiwang yang masih meyakini ritual kejawen seperti; tujuh bulanan ibu hamil, empat puluh hari mengenang orang meninggal dan tradisi yang lainnya. Padahal di dalam Muhammadiyah tidak pernah diajarkan untuk mempercayai dan melakukan ritual tersebut. Dengan masuknya Muhammadiyah di kedua desa tersebut, diharapkan nantinya secara bertahap masyarakat mampu dalam menjalankan syari'at Islam tanpa adanya praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat sebagaimana tujuan Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdiri, tokoh-tokoh yang berperan, dan strategi dakwah Muhammadiyah di Desa Bandingan dan Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah mulai masuk ke wilayah Bandingan dan Gumiwang berawal dari masyarakat ke dua desa yang mengikuti kegiatan pengajian di Daerah Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga pada tahun 1960-an. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Tahapan kerja yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber data, teknik pengumpulan data, verifikasi data, interpretasi dan penulisan.

Kata kunci : Muhammadiyah, Persyarikatan, Purbalingga

Pendahuluan

Salah satu cara menyebarkan agama Islam adalah melalui metode dakwah. Dakwah dapat dipahami sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Islam mengartikan dakwah sebagai kegiatan mengajak untuk melakukan amar ma'ruf dan mencegah keburukan (nahi munkar). Di dalam pelaksanaannya harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu : penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan.¹ Pada zaman Nabi awalnya dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan Nabi berdakwah hanya kepada keluarga dan orang - orang terdekatnya. Namun, seiring perkembangan waktu dakwah yang dilakukan Nabi menjadi

¹ Munir, M. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 17

secara terang-terangan dan mulai mengajak orang banyak untuk masuk Islam.² Dakwah di Indonesia terus mengalami kemajuan, bahkan dakwah bukan hanya dilakukan oleh kalangan pria saja tetapi juga oleh kalangan wanita. Dalam Islam semua dakwah tujuannya adalah menyerukan atau mengajak pada sebuah kebaikan, dengan mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada umat muslim agar mereka selamat dunia akhirat.

Pada abad ke-20 masehi, di Indonesia lahir berbagai organisasi Islam. Salah satu yang terbesar adalah Muhammadiyah, dengan pendirinya bernama K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. Latar belakang didirikannya Muhammadiyah adalah keprihatinan K.H Ahmad Dahlan terhadap kondisi umat Islam Indonesia yang banyak mengimalkan atau melakukan ritual keagamaan yang mengarah ke praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat.³ Dalam hal ini, Muhammadiyah bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴ (Nashir, 2015:171).

Gerakan pembaharuan Muhammadiyah terfokus pada gerakan kultural yaitu sebagai organisasi dakwah, sosial keagamaan dan pendidikan. Salah satu metode Muhammadiyah menjalankan dakwah yaitu dengan membentuk pimpinan - pimpinan cabang di setiap daerah, selanjutnya dengan cara ini maka akan muncul kader - kader Muhammadiyah.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah meliputi beberapa ranting yang berbasis di desa, salah satunya di Desa Bandingan Kecamatan Kejobong. Pada umumnya struktur kepengurusan di tingkat desa adalah ranting tetapi di desa ini memiliki pimpinan cabang Muhammadiyah yang telah memiliki struktur pimpinan sendiri. Muhammadiyah di desa ini mulai berkembang, hal ini terlihat dari anggota-anggota yang semakin banyak dan juga adanya beberapa amal usaha antara lain adanya sekolah Muhammadiyah yaitu: MI Muhammadiyah Bandingan, dan juga MTs Muhammadiyah 03 Bandingan, selain itu ada juga perkumpulan Aisyiyah. Dalam kegiatan dakwah pimpinan cabang rutin melakukan pengajian setiap Ahad manis dan Ahad Kliwon, serta ada pula pengajian yang dikelola Aisyiyah dan Nasyyatul Aisyiyah. Begitu juga ranting Muhammadiyah yang ada di Desa Gumiwang yang sudah mempunyai beberapa tempat usaha antara lain, adanya sekolah Muhammadiyah yaitu: TK BA Aisyiyah Gumiwang dan MI Muhammadiyah Gumiwang.

Walaupun mayoritas warga Desa Bandingan dan Gumiwang beragama Islam tapi tidak bisa dikatakan bahwa warga tersebut memiliki pengetahuan tentang agama Islam yang tinggi,

² Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 19-20.

³ Soeratno. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya suatu Warisan Intelektual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 79

⁴ Nashir, H. *Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (2002), hlm. 171.

fenomena - fenomena tradisi kejawaen seperti; tujuh bulanan ibu hamil, 40 hari orang meninggal dan kepercayaan yang lainnya masih ditemukan di kedua desa tersebut.

Padahal di dalam Muhammadiyah tidak ada ajaran untuk meyakini dan melakukan tradisi tersebut. Fenomena-fenomena inipun menjadi perhatian persyarikatan Muhammadiyah pusat untuk membentuk cabang di daerah-daerah kepulauan Indonesia, termasuk Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan penjelasan di atas dan adanya hasil penelitian terdahulu baik berupa hasil penelitian, jurnal maupun skripsi. Seperti yang telah dilakukan oleh Dewi Tuning Sriati (Skripsi), Tofik Kurohman (Skripsi) dan Andri Moewashi Idharoel Haq (Jurnal). Karya-karya tersebut telah memberi motivasi pada peneliti untuk mengembangkan penelitian tentang “Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah di Desa Bandingan dan Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis), yaitu penyelidikan dalam suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari perspektif sejarah.⁵ Langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari; Heuristik; Verifikasi; Interpretasi dan Historiografi. Dalam Heuristik atau pengumpulan data, sumber primer yang dimaksud ialah kesaksian dari seorang informan dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dapat pula dikatakan sebagai pelaku utama terhadap peristiwa, kegiatan tertentu. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari lapangan melalui tahapan wawancara dengan informan. Informan yang dimaksudkan sebagai sumber primer pada penelitian ini yaitu diantaranya, Bpk. Siswoyo Saeful Majid, selaku Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan Kecamatan Kejobong periode 2017-2021 dan juga salah satu Pengurus Ranting Muhammadiyah Gumiwang yaitu Bpk. Kumadi. Sementara itu, data sekunder adalah informasi-informasi yang didapatkan dari selain pelaku kegiatan maupun pelaku sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari jurnal, laporan penelitian, artikel, buku-buku yang secara spesifik berbicara tentang Muhammadiyah dan strategi dakwahnya yang dianggap berhubungan dan mendukung, serta penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebagian penelitian yang relevan, yang dimaksud penelitian relevan yaitu penelitian yang telah diteliti oleh peneliti lain dan hasil penelitiannya dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan judul

⁵ Abdurrahman D. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43.

Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah di Desa Bandingan dan Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian dari Dewi Tuning Sriati yang berjudul Perkembangan Dakwah Islam di Desa Bandingan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga Tahun 1962-2016. Dimana penelitian yang dilakukan menjelaskan bagaimana perkembangan dakwah di desa Bandingan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan, pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Tuning Sriati mengkaji mengenai dakwah Islam di Desa Bandingan sedangkan yang akan dilakukan peneliti mengenai strategi dakwah Muhammadiyah di Desa Bandingan kemudian membandingkannya dengan strategi dakwah Muhammadiyah di Desa Gumiwang. Sementara itu, persamaannya yaitu mengkaji mengenai Dakwah.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah: 1) Wawancara, hal-hal yang ditanyakan menyangkut sejarah berdirinya, tokoh-tokoh yang berperan, strategi dakwah dan catatan lain yang mungkin muncul pada periode kepengurusan tersebut. Pada tahapan wawancara, dilakukan pengumpulan data dengan cara tanya-jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Jawaban-jawaban dari informan dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Bpk. H. Siswoyo Saeful Majid selaku Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan periode 2017-2022 dan juga salah satu Pengurus Ranting Muhammadiyah Gumiwang yaitu Bapak Kumadi. 2) Dokumentasi, teknik pengumpulan data tertulis maupun foto atau gambar yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti, 3) Metode Observasi, tahapan ini digunakan untuk melihat dan mengamati langsung dalam hubungannya dengan pelaksanaan dakwah. Adapun jenis observasi yang digunakan yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan alat dan panca indra mengenai kegiatan dakwah yang sedang berlangsung dalam bentuk mengamati secara langsung, pemotretan foto, dan berpartisipasi langsung sebagai peserta pengajian ahad manis.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data diverifikasi sehingga diperoleh data-data yang dianggap perlu dan sesuai dengan tema penelitian. Penafsiran (Interpretasi), proses interpretasi terhadap fakta yang telah diperoleh, dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Terakhir, penulisan hasil penelitian (Historiografi), merupakan sintesis dari seluruh hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Muhammadiyah di Desa Bandingan

Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia didirikan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman. Sejarah didirikannya organisasi Muhammadiyah dilatar belakangi adanya penyimpangan ajaran agama Islam yang tidak sesuai dengan Al Quran dan Al Hadits. Banyak ditemukan masyarakat yang telah memeluk agama Islam namun masih mengamalkan ajaran-ajaran peninggalan nenek moyang. Selain itu Muhammadiyah juga melihat bahwa pendidikan yang berkembang di kalangan umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap untuk bersaing di dunia luar.⁶

Pada gerakannya Muhammadiyah menjauhkan diri dari bidang politik, hal ini disebabkan gerakan Muhammadiyah hanya memfokuskan dalam bidang keagamaan saja. Awal perkembangan Muhammadiyah hingga tahun 1917, organisasi ini hanya melakukan kegiatan di sekitar Kampung Kauman, Yogyakarta. Namun dalam gerakannya selain dalam bidang keagamaan juga dalam bidang sosial dan pendidikan. Setelah tahun 1917, perkembangan Muhammadiyah mulai berkembang pesat. Pada tahun 1920, gerakan Muhammadiyah semak berkembang dengan pesat, hal ini terlihat dari kegiatannya yang ke luar daerah Kampung Kauman, yakni ke seluruh pulau Jawa dan pada tahun 1921 Muhammadiyah mulai melakukan kegiatan di seluruh Indonesia.

Seiring perkembangannya Muhammadiyah mulai mendirikan cabang Muhammadiyah di setiap daerah. Cabang sendiri termasuk kesatuan Ranting di suatu daerah yang terdiri dari atas sekurang-kurangnya tiga Ranting (AD Muhammadiyah). Sedangkan Ranting adalah kesatuan anggota di suatu daerah atau kawasan yang terdiri atas sekurang-kurangnya lima belas orang yang melakukan pembinaan dan pemberdayaan anggota. Setiap daerah yang mempunyai mayoritas anggota Muhammadiyah dipastikan mempunyai Cabang dan Ranting Muhammadiyah. Salah satu Cabang Muhammadiyah adalah Cabang Muhammadiyah di Desa Bandingan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.

Sejarah awal berdirinya organisasi Muhammadiyah di Desa Bandingan adalah pada tahun 1960-an, masyarakat Desa Bandingan yang ingin belajar mereka pergi ke wilayah Kecamatan Bukateja. Di wilayah tersebut terdapat perkumpulan pengajian dari beberapa wilayah. Pada perkembangannya setiap tahun jumlah anggota dari perkumpulan pengajian

⁶ Darban, M. K. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Perspektif Historis dan Ideologis*. (LPPI: Yogyakarta, 2003), hlm. 122.

yang ada di Bukateja semakin bertambah, hal ini membuat Kecamatan Bukateja memberanikan diri untuk mendirikan Cabang Muhammadiyah Bukateja. Setelah menjadi Cabang, Muhammadiyah Bukateja memiliki beberapa ranting. Salah satu dari rantingnya adalah Ranting Desa Bandingan yang menginduk ke Cabang Muhammadiyah Bukateja pada tahun 1962. Adapun tokoh yang menyebarkan Muhammadiyah pertama kali di Desa Bandingan adalah Hadi Atmojo. Seiring berjalannya waktu peminat masyarakat dari wilayah luar desa Bandingan meningkat untuk mengaji di Desa Bandingan. Ranting Desa Bandingan pada saat itu sering mengadakan pengajian dan menarik minat warga yang antusias untuk melakukan pengajian tersebut. Antusias warga tidak hanya dari dalam desa tetapi juga dari Desa tetangga yaitu Desa Lamuk dan Gumiwang.

Pada perkembangannya, Ranting Bandingan yang menginduk Cabang Bukateja seiring berjalannya waktu semakin berkembang dan memiliki banyak anggota. Oleh sebab itu Ranting Bandingan mengambil keputusan untuk menjadi Cabang Muhammadiyah Bandingan pada tahun 1967. Pada awal berdirinya Cabang Muhammadiyah Bandingan memiliki tiga Ranting yaitu Ranting Bandingan, Ranting Lamuk, dan Ranting Gumiwang. Pada awal berdirinya program yang dijalankan lebih banyak melakukan pengajian.

Pada umumnya struktur pengurus di tingkat desa adalah ranting namun di desa ini memiliki pimpinan cabang Muhammadiyah sendiri yang sudah memiliki struktur pimpinan. Muhammadiyah di desa ini semakin berkembang, hal ini terlihat dari berdirinya beberapa amal usaha antara lain adanya sekolah Muhammadiyah yaitu, TK BA Aisyiyah Bandingan, MI Muhammadiyah Bandingan, dan MTs Muhammadiyah 03 Bandingan. Selain itu ada juga perkumpulan Aisyiyah. Dalam hal berdakwah pimpinan cabang rutin melakukan pengajian setiap Ahad manis dan Ahad Kliwon, dan ada pula pengajian yang dikelola Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah.

Tokoh-Tokoh Muhammadiyah

Sejak awal berdirinya PCM Bandingan tahun 1967 telah terdapat lima pemimpin yang pernah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Desa Bandingan yaitu diantaranya :

1. Masa periode Hadi Atmojo

Sejak awal berdirinya Ranting Muhammadiyah yang masih berinduk ke Cabang Muhammadiyah Bukateja pada tahun 1962, kepemimpinan telah dipegang oleh Hadi Atmojo. Bahkan setelah Ranting Bandingan berubah menjadi Cabang Bandingan pun pemimpin pertama Cabang Muhammadiyah Bandingan adalah Hadi Atmojo, yang

dimulai pada tahun 1962 sebagai pemimpin Ranting Bandingan yang menginduk Cabang Bukateja hingga menjadi Cabang yang menjabat sebagai pemimpin hingga tahun 1977.

Pada masa awal kepemimpinan Hadi Atmojo, kegiatan yang dilakukan masih terfokus pada bidang dakwah dengan melakukan pengajian. Pengajian yang dilakukan pada masa kepemimpinan Hadi Atmojo masih dilakukan seadanya. Pada periode ini mulai dibuat orntonom yang berada di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah. Organisasi orntonom itu meliputi Aisyiyah dan Nasiatul Aisyiyah (NA). Aisyiyah di Desa Bandingan didirikan pada tanggal 6 Maret 1967. Setelah Aisyiyah berdiri, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan memperoleh pengaruh yang sangat besar. Salah satu pengaruh besar yang diberikan oleh Aisyiyah yakni dalam amal usaha bidang pendidikan, khususnya dalam pengelolaan PAUD, TK, dan TPQ.

Pada periode awal kepemimpinan Hadi Atmojo, program kerja yang banyak dilakukan khususnya di bidang dakwah. Seiring perkembangan waktu, program kerjanya mulai bergerak di bidang usaha, pendidikan maupun non pendidikan. Program yang dilakukan terutama adalah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada perkembangan berikutnya, didirikan pula wakaf dan bidang sosial lain.

2. Masa periode Waliyun

Periode selanjutnya diteruskan oleh Waliyun dengan masa jabatan selama 3 periode sejak tahun 1977 hingga 1992. Program kerja yang dilakukan oleh Waliyun tidak jauh berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya. Program kerjanya hanya melanjutkan program sebelumnya khususnya pada bidang dakwah, kesejahteraan, kesehatan masyarakat, wakaf, ZIS, serta pelatihan kader.

3. Masa periode Syamsu A Zain

Setelah periode kepemimpinan Waliyun berakhir, jabatan ketua dilanjutkan oleh Syamsuh A Zain. Masa kepemimpinan Syamsuh berjalan selama 3 periode, yakni sejak tahun 1992 hingga tahun 2007. Pada periode kepemimpinannya, tidak banyak perubahan program kerja yang dilakukan. Hal ini dikarenakan program kepemimpinan Syamsuh hanya melanjutkan program kerja yang sudah ada, dan menambah beberapa program kerja yang lain.

Program dakwah pada periode kepemimpinan Syamsuh A Zain juga melakukan pengajian Ahad manis, pengajian ini diisi oleh semua warga Muhammadiyah dari semua ranting yang ada di Cabang Muhammadiyah. Pengajian ini pada umumnya diadakan di

Bandingan, akan tetapi pada perkembangannya pengajian ini dilakukan untuk semua Ranting dan mulai diadakan bergilir dari Ranting satu ke Ranting yang lain.

Pada masa kepemimpinan Syamsuh, pembentukan dan pemberian bekal untuk para kader baru dilakukan setiap 3 bulan sekali di Balai Desa Bandingan. Selain bertujuan untuk melatih para calon kader, kegiatan ini juga dibarengi dengan pengajian remaja. Kegiatan perkumpulan yang juga sebagai pengajian remaja ini diadakan setiap hari Rabu Wage.

Program pendidikan pada masa kepemimpinan Syamsuh A Zain hanya mengembangkan program yang sudah ada. Meskipun demikian, Syamsuh mengembangkan program amal usaha non pendidikan di masa kepemimpinannya dengan mendirikan Koperasi Surya Sekawan.

4. Masa Periode Kamadi B.A

Periode selanjutnya dilanjutkan oleh Kamadi B.A yang menjabat sebagai pemimpin selama dua periode yaitu dari tahun 2007 sampai tahun 2015. Masa kepemimpinan Kamadi B.A Ranting Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan diadakan pemekaran Ranting. Jumlah ranting yang semula hanya 3 ranting yaitu Ranting Bandingan, Ranting Lamuk, dan Ranting Gumiwang, selanjutnya berkembang dengan adanya pemekaran ranting menjadi 5 ranting yang meliputi Ranting Bandingan dibagi menjadi 2 Ranting yakni Ranting Bandingan Barat dan Ranting Bandingan Timur, khusus di Bandingan terdapat 2 Ranting, dan satu lagi adalah Ranting Rawapakis.

5. Masa Periode Siswoyo Syaeful Majid, S.Pd

Pada tanggal 18 September 2016 terpilihlah Siswoyo Syaeful Majid, S.Pd sebagai Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan dalam kegiatan Musawarah Cabang tahun 2016. Meskipun Musyawarah Cabang dilakukan pada tahun 2016, namun pelantikan pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan dilantik pada tanggal 16 April 2017 oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purbalingga. Program kepemimpinan Siswoyo juga memperhatikan kegiatan dalam bidang konsolidasi. Bidang konsolidasi yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan ini diantaranya konsolidasi organisasi, administrasi, dan keuangan. Konsolidasi dalam bidang organisasi; pada bidang ini pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah berusaha sebaik mungkin untuk melakukan musyawarah ranting di setiap ranting yang ada di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan. Adapun lima ranting yang berada di bawah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan yaitu Ranting Bandingan Timur, Bandingan Barat, Rawapakis, Lamuk dan Gumiwang.

Pada bidang konsolidasi administrasi; Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan berusaha untuk memaksimalkan sistem administrasi. Dalam melakukan kegiatan Musyawarah Cabang mengacu pada mekanisme dan tata kelola yang sesuai dengan Musyawarah Daerah. Akan tetapi meskipun sudah mengacu pada tata kelola Musyawarah Daerah, masih terdapat beberapa kekurangan karena terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan.

Pada proses administrasi mengenai surat menyurat, notulen rapat, dan pelaporan suatu kegiatan telah berjalan dengan dengan baik. Meskipun Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan masih memiliki beberapa kekurangan yakni belum memiliki kantor pribadi serta belum memiliki Laptop atau PC pribadi. Oleh sebab itu, jika pengurus PCM Bandingan membutuhkan sarana dan prasarana, maka pengurus harus menggunakan fasilitas yang terdapat di sekolah MTs. Muhammadiyah 03 Bandingan.

Konsolidasi bidang keuangan; untuk menjalankan berbagai kegiatan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan sesuai program kerja yang sudah ditetapkan maka dibutuhkan dana untuk menjalankan setiap kegiatan. Dana yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya terdapat iuran atau infak dari PCM Bandingan dan setiap Ranting. Selain itu ada pula dana infak yang diperoleh dari pengajian rutin. Meskipun demikian dana yang diperoleh belum maksimal dan masih perlu ditingkatkan lagi.

Pada perkembangannya, sejak didirikannya BTM Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan, berdampak positif bagi keuangan PCM Bandingan. Meskipun BTM yang dimiliki PCM Bandingan masih dalam tahap baru dirintis akan tetapi kontribusinya telah terlihat untuk PCM Bandingan. Hal ini dapat dibuktikan ketika dilaksanakannya Musycab periode Mukhtar ke-47 dengan biaya pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan ini dibantu oleh BTM.

Sejarah Muhammadiyah Ranting Gumiwang

Muhammadiyah Ranting Gumiwang berdiri pada tahun 1967, bersamaan dengan berdirinya Ranting Bandingan, dan Ranting Lamuk. Pimpinan Ranting Muhammadiyah dilantik oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandingan (karena untuk Kecamatan Kejobong tidak dibentuk Pimpinan Cabang).

Maraknya fenomena-fenomena ritual kejawen seperti; tujuh bulanan ibu hamil, 40 hari orang meninggal dan kepercayaan yang lainnya masih dijumpai di Desa Gumiwang. Berawal dari fenomena itulah kemudian muncul ide untuk membentuk wadah atau organisasi sebagai

alat perjuangan agar lebih mempermudah langkah dakwah dan penyebaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Bpk. Hadi Atmojo merupakan penggagas utama untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan bermusyawarah kepada beberapa teman seperjuangan dari beberapa desa yang ada di sekitar Desa Bandingan, maka diputuskan bahwa perlu dibentuk Pimpinan Cabang Muhammadiyah.

Pada periode awal program kerja yang diutamakan lebih kepada program konsolidasi organisasi, artinya pada saat itu segenap Pimpinan Muhammadiyah Ranting Gumiwang bekerja secara maksimal untuk mensosialisasikan Muhammadiyah secara organisatoris (kelembagaan). Salah satu ciri bahwa Muhammadiyah itu berkembang dengan baik di Desa Gumiwang adalah berdirinya AUM dalam berbagai bidang, misalnya bidang pendidikan, keagamaan dan ekonomi. Desa Gumiwang termasuk Ranting Muhammadiyah yang mengalami perkembangan pesat, hal ini dapat dilihat dari berdirinya AUM berikut ini: MI Muhammadiyah Gumiwang pada 31 Januari 1975, TK Bustanul Athfal Aisyiyah Gumiwang pada 2 Mei 1984, Balai Muslimin Desa Gumiwang, dan MT Aisyiyah Gumiwang.

Strategi Dakwah Muhammadiyah

Ada banyak strategi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam dalam berdakwah. Muhammadiyah di Desa Bandingan juga memiliki strategi dalam berdakwah. Setidaknya terdapat dua strategi dakwah Muhammadiyah di Desa Bandingan. Pertama adalah dakwah *bi al-lisan*, yakni dakwah yang dikerjakan secara lisan. Pada hal ini dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Desa Bandingan adalah dengan mengadakan pengajian rutin, seperti pengajian Ahad Kliwon, Ahad manis, dan sebagainya.

Kedua dakwah *bi-al hal* yakni dakwah yang dikerjakan secara tindakan atau perbuatan langsung seperti amal, shodaqoh, zakat, dan lain-lain. Dakwah *bi al-hal* yang dilakukan Muhammadiyah adalah dengan melakukan perkumpulan pari kuning, mengadakan infak di setiap pengajian, zakat, wakaf, dan lain sebagainya. Baik dakwah *bi al-lisan* maupun dakwah *bi-al hal* merupakan dakwah yang kerap sering dilaksanakan oleh Muhammadiyah Bandingan.

Sedangkan strategi dakwah Muhammadiyah di Ranting Gumiwang yaitu dengan:

1. Mengedepankan Ajaran Islam sesuai dengan Syari'at

Aktivitas atau kegiatan dakwah Muhammadiyah ranting Gumiwang senantiasa mengajarkan dan memberikan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits dengan memberikan pemikiran-pemikiran yang

rasional (logika). Program ini dilakukan melalui kegiatan dakwah yang diprogramkan oleh Majelis Tablig, Dakwah, Tarjih dan Tajdid pada masing-masing pimpinan Muhammadiyah baik di tingkat ranting, cabang dan daerah. Dakwah yang dilaksanakan biasanya berupa pengajian rutin.

Muhammadiyah ranting Gumiwang, melakukan pengajian rutin tersebut setiap ahad manis pagi oleh pengurus ranting Muhammadiyah, dimana agenda tersebut sebagai upaya ranting dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat. Nilai-nilai itu dapat dilihat dari materi yang disampaikan oleh para penceramah, yaitu meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Pengajian Aisyiyah dilakukan secara rutin setiap hari kamis sore di Majelis Taklim (MT) Aisyiyah Gumiwang diharapkan dapat memberikan pendidikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, yakni nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak dan ibadah.

2. Dakwah Kultural

Dakwah kultural bagi Muhammadiyah Gumiwang adalah dakwah dengan mengembangkan budaya, akan tetapi dilarang bertentangan dengan syari'at Islam. Dakwah kultural di Desa Gumiwang meliputi dakwah dengan media musik seperti rebana dari siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Gumiwang, namun lagu yang mengiringi tidak seperti rebana biasanya, jadi lagu-lagu yang dinyanyikan telah divariasi begitu pula alat-alat musiknya. Adapun dakwah kultural Muhammadiyah di Desa Gumiwang diantaranya seni rebana modern, yaitu seni suara dan tari islami dengan diikuti musik rebana dan organ. Lagu-lagu yang dinyanyikan berisi syair-syair Islami. Seni rebana ini ditampilkan ketika ada kegiatan-kegiatan Muhammadiyah di Kecamatan Kejobong seperti Musyawarah Cabang Bandingan, dan juga pengajian umum. Selain itu, seni rebana ini juga sering ditampilkan dalam acara-acara sekolah Muhammadiyah, dan juga pernikahan masyarakat.

Dakwah kultural di Desa Gumiwang yang diperbolehkan selain rebana, diantaranya adalah pelestarian pakaian-pakaian adat jawa dan adat lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

3. Dakwah Melalui Pemberdayaan Umat di Bidang Pendidikan, dan Sosial Ekonomi

a. Bidang Pendidikan

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam modern yang dakwahnya disesuaikan dengan tuntutan zaman, diantaranya adalah Muhammadiyah di Desa

Gumiwang yang mendirikan sekolah-sekolah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis sejak dini. Hal ini dapat dilihat dari adanya materi pelajaran ke-Muhammadiyah (KMD) di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Selain generasi muda yang disiapkan untuk mampu bersaing di dunia luar, mereka juga dibekali dengan pendidikan agama. Strategi dakwah Muhammadiyah di Desa Gumiwang yang paling efektif adalah pendidikan, karena dengan pendidikan mereka dapat menanamkan nilai-nilai agama dan juga kepribadian. Selain itu, pendidikan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah juga memberikan bekal keterampilan (*skill*) kepada siswa-siswinya untuk bekal masa depan. Oleh sebab itu, Muhammadiyah di Desa Gumiwang mendirikan beberapa sekolah-sekolah dari tingkat taman kanak-kanak yakni TK BA Aisyiyah Gumiwang yang resmi berdiri pada 2 Mei 1984 sampai sekolah dasar yakni MI Muhammadiyah Gumiwang yang diresmikan pada tanggal 31 Januari 1975. Dari pendidikan inilah kelak diharapkan lahir penerus-penerus perjuangan Muhammadiyah dengan akhlak mulia yang akan mengembangkan dan menghidupi Muhammadiyah ke depannya.

b. Bidang Sosial Ekonomi

Kegiatan Sosial Ekonomi yang dilakukan meliputi bazar murah, kegiatan khitanan massal, posyandu Rawa Pakis yang terletak di sebelah barat MI Muhammadiyah Gumiwang. Semua kegiatan social ekonomi tersebut bertujuan agar masyarakat sekitar merasakan dampak positif adanya Muhammadiyah di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Muhammadiyah mulai masuk ke wilayah Bandingan dan Gumiwang berawal dari masyarakat dari kedua desa yang mengikuti kegiatan pengajian di Daerah Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga pada tahun 1960-an. Pada perkembangannya, jumlah anggota dari perkumpulan pengajian yang ada di Bukateja semakin meningkat, hal ini membuat Bukateja memberanikan diri untuk mendirikan Cabang Muhammadiyah Bukateja. Setelah menjadi Cabang, Bukateja memiliki beberapa ranting. Salah satu dari rantingnya adalah Ranting Desa Bandingan yang menginduk ke Cabang Muhammadiyah Bukateja pada tahun 1962.

Seiring perkembangan waktu, peminat masyarakat untuk mengikuti pengajian di Desa Bandingan semakin meningkat, bahkan beberapa berasal dari luar daerah. Ranting Desa

Bandingan pada saat itu rutin melakukan pengajian dan warga sangat antusias untuk mengikuti pengajian tersebut. Antusias warga tidak hanya dari Desa Bandingan namun juga dari Desa tetangga yaitu Desa Lamuk dan Gumiwang.

Pada perkembangannya Ranting Bandingan yang menginduk Cabang Bukateja semakin tahun semakin berkembang dan memiliki banyak anggota. Oleh sebab itu, Ranting Bandingan memutuskan untuk menjadi Cabang Muhammadiyah Bandingan pada tahun 1967. Pada awal berdirinya Cabang Muhammadiyah Bandingan memiliki tiga Ranting, salah satunya yaitu Ranting Gumiwang. Adapun tokoh yang menyebarkan Muhammadiyah pertama kali di Desa Bandingan adalah Hadi Atmojo.

Terdapat dua strategi dakwah Muhammadiyah di Desa Bandingan yang dilakukan oleh Muhammadiyah Bandingan. Pertama adalah dakwah *bi al-lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan secara lisan. Pada kegiatan ini dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Desa Bandingan adalah dengan melakukan pengajian-pengajian rutin, seperti pengajian Ahad manis, Ahad Kliwon, dan sebagainya. Kedua dakwah *bi-al hal* yaitu dakwah yang dilakukan secara tindakan atau perbuatan langsung seperti amal, shadaqoh, zakat, dan lain sebagainya. Sedangkan strategi dakwah Muhammadiyah di Ranting Gumiwang yakni dengan mengedepankan ajaran Islam sesuai dengan Syari'at, Dakwah Kulltural, dan Dakwah Melalui Pemberdayaan Umat di Bidang Pendidikan, dan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008).
- Darban, M. K. (2003). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Perspektif Historis dan Ideologis*. LPPI: Yogyakarta.
- Munir, M. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Nashir, H. (2002). *Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*.
- PP Muhammadiyah, Anggaran Dasar Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Pasal 6 Ayat 1
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta; Ombak.
- Soeratno. (2009). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya suatu Warisan Intelektual*, Yogyakarta: LPM Universitas Ahmad Dahlan dengan Lembaga Seni Budaya PWM DIY Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sriati, D. T. (2016). *Perkembangan Dakwah Islam di Desa Bandingan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga*. Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto.